

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara substansial-filosofis, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu (sistem) usaha mempengaruhi, mengajak manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh; baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan sebagai upaya muslim dalam rangka mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dengan menggunakan cara tertentu sehingga terwujud masyarakat madani (*khairul ummah*).

Namun pada realitasnya, dakwah umumnya hanya diartikan *tabligh*/penyiaran/ penerangan agama yang dilandaskan pada Pemahaman; kehadiran Islam dan para Nabi hanya sekedar pemenuhan dan pemuasan Supra natural saja, sehingga proses dakwah kebanyakan terjadi pada kegiatan mimbar untuk mengindrokrinisasi tentang kandungan ajaran Suci. keadaan yang demikian dapat dikatakan sebagai budaya dakwah oral (verbal) yang hampir tidak pernah memberikan jawaban konkrit atas permasalahan yang dihadapi umat manusia.

Lebih dari itu bahwa secara makro dakwah merupakan subsistem sosio-kultural sehingga esensi dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Amrullah Achmad (1985:15). Hal ini sejalan dengan

pernyataan Ahmad Mansyur Suryanegara dan Abdul Munir Mulkan bahwa dakwah adalah menciptakan perubahan kepribadian dan masyarakat secara kultural. Maka dengan meminjam terminologi akademis, secara makro dakwah itu ekuivalen dengan *social reconstruction*, perubahan sosial; social dalam arti masyarakat, ekonomi, budaya, pendidikan, hukum dan lain-lain. Proses merubah keadaan manusia menjadi lebih baik dalam pelbagai segi kehidupan dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (*taqwa*) sama dengan dakwah.

Sementara itu, aktualisasi dakwah dimasa kini dan masa yang akan datang disertai dengan masalah yang kompleks. *Pertama*, pesan (islam) yang di canangkan pada masyarakat yang belum islam. Hal ini pun di tambah berat dengan gencarnya gerakan kristenisasi yang mengakibatkan sejumlah masyarakat muslim berbalik arah (kepada jalan bukan tauhid). *Kedua*, kenyataan sosial baru telah memberikan perubahan pada masyarakat islam sehingga para da'i di tuntutan untuk bisa menterjemahkan kembali ajaran islam agar tetap relevan dengan kenyataan baru. *Ketiga*, masalah kemanusiaan semakin luas, yang disebabkan perubahan sosio-kultural kompleks. Sementara masyarakat sebagai obyek dakwah senantiasa mengalami dinamika perubahan pola interaksi, pikir dan budaya yang mengakibatkan timbulnya dampak sosial maupun fisik. Terutama dalam kegiatan masyarakat modern seperti perubahan dalam bentuk hiburan (*intertainment*), seni (*art*) dan lain-lain yang secara luas telah menimbulkan dekadensi moral. Ciri menonjol perubahan social-kultural yang terjadi dewasa ini adalah diawali oleh

discovery, invention dan *innovation* dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghantarkan masyarakat pada perubahan yang dilatarbekangi oleh keinginan kebutuhan material (Achmad, et al., 1985:17).

Untuk menghadapi masalah dakwah yang semakin berat dan kompleks itu, maka tuntutan terbesar adalah tersedianya da'i sebagai pelaku utama dakwah yang memiliki integritas kepribadian, moralitas yang dapat dipertanggungjawabkan, tahu bagaimana berbicara secara *actual*, peka terhadap segala persoalan kongkrit hari ini,. Dengan kata lain (tugas) seorang da'i bukan hanya mengulang-ngulang informasi tentang *halal haram, bid'ah*, akhirat dengan cara-cara kaku dan mengancam, juga da'i diuntut untuk memiliki keluasan wawasan intelektual dan keterampilan mewujudkan konsep-konsep islam dalam realitas-“da'i berkualitas” .

Lembaga pesantren, sebagai lembaga pendidikan islam (*tafaqquh fiddin*) tertua di indonesia telah menentukan watak keislaman dan memegang peranan penting bagi penyebaran islam serta pengkaderan ulama/ santri/ da'i. Pada kenyataannya upaya penyelenggaraan pesantren telah diterima oleh masyarakat Indonesia sebagai pengayom dan rujukan dari apa yang ia cari yang menyangkut kemaslahatan ummat, khususnya pada dimensi spiritual. Walaupun setelah Indonesia merdeka dan berkembang jenis-jenis pendidikan islam formal dalam bentuk madrasah dan pada tingkat tinggi seperti IAIN, namun secara luas , kekuatan pendidikan Islam di Indonesia masih berada pada sistem pesantren. Namun, sistem pengelolaan yang selama ini berkembang di pesantren cenderung

statis dan terlihat seadanya. Cenderung insidental dan kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hirarkis. Padahal melihat tantangan dakwah di atas yang semakin kompleks, perubahan *sosio-cultural*. Merupakan tantangan tersendiri bagi pondok pesantren, khususnya bagi kyai (sebagai pimpinan tertinggi-*top manager*) untuk bisa menyiapkan mutu lulusan/ kader ulama (da'i-daiyah) yang berkualitas.

Dalam hal ini, Pondok pesantren harus mampu membukakan matanya terhadap kenyataan-kenyataan tersebut dengan cara menjawab secara dinamis dan kreatif tantangan tersebut, seraya memperkuat misinya, tanpa kehilangan tujuan dari penyelenggaraan pesantren sendiri. Kyai sebagai (*Top Manager*-pimpinan tertinggi) di pesantren rupanya harus memperhatikan struktur sosial, sistem nilai yang berkembang dan "selera" masyarakat dalam hal tipe penyelenggaraan pesantren, sistem pengelolaan (*managerial*) pesantren dan sebagainya. Maka dalam rangka menghubungkan tiga faktor kunci: lingkungan pondok pesantren, sumberdaya yang dimiliki, dan tujuan berbagai kelompok, perlu adanya suatu keputusan strategik, yang terangkum dalam proses manajemen strategik. semua itu dilakukan semata-mata untuk menjadikan lembaga pesantren efektif, program-programnya sistematis, terukur, dapat dicapai, rasional, terjadual dan berkelanjutan.

Diantara Pondok Pesantren yang telah menerapkan manajemen strategik dalam hal pengkaderan ulama/ da'i khususnya di daerah Sukabumi-Jawa Barat adalah Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-fitroh. Pondok Pesantren Terpadu

Darussyifa Al-fitroh sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan islam (pesantren) yang berbadankan hukum Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Darussyifa Al-Fitrat yang selanjutnya di singkat (YASPIDA). Pesantren ini didirikan pada tanggal 06 Juni 1999 M. Dengan izin penyelenggaraan bernomor: 51003202.0454. dengan visi sebagai pusat pendidikan berbasis keterpaduan pada pondok pesantren salafiyah ahlus-sunnah wal jama'ah yang mengacu pada nilai ukhuwah islamiyah dan ukhuwah watoniyah menuju insan khoerunnass anfaaum linnas dan berakhlakul karimah.

Kegiatan manajemen strategik pada Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-fitroh ini diawali dengan pendekatan lingkungan dan analisis *Stakeholder*. Bahwa dari data yang ada, jumlah peminat untuk masuk Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal itu bisa dinilai sebagai indikator meningkatnya harapan dan kepercayaan dari masyarakat (*stakeholder*). Namun demikian, meningkatnya peminat untuk masuk ke Pondok Pesantren ini sebenarnya masih menyisakan beberapa permasalahan, antara lain Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi cenderung bukan merupakan pilihan utama melainkan pilihan kedua, atau ketiga, bahkan pilihan alternatif. Selain itu, Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi tampaknya belum bisa keluar dari dilema-dilema yang dihadapinya.

Pertama, dilema antara lembaga dakwah atau akademis. Di satu sisi, tidak sedikit asatidz Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi yang

sibuk menjadi da'i atau penceramah hingga tidak ada waktu untuk pengasuh dan mengayomi santri di pondok. Di sisi yang lain, jika Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi berkuat pada sisi akademis dan melupakan sisi dakwah maka Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi hanya akan menjadi "menara gading".

Kedua, lokal atau global. Berorientasi pada kebutuhan lokal tentu tidak salah, tetapi mengabaikan tuntutan global juga menjadi sebuah kenafian, utamanya dalam merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Posisi Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi yang berada di tingkat lokal, bukan berarti ia memisahkan diri dari kehidupan intelektual internasional. Alih-alih menjadi lembaga kajian Islam bertaraf internasional yang coba diraih, penguasaan bahasa Arab dan Inggris para santri dan asatidz juga masih jauh ketinggalan dibanding ponpes lain. Ironisnya, kontribusi lembaga terhadap pengetahuan dan perubahan sosial di tingkat lokal juga nyaris tidak signifikan.

Ketiga, dilema antara kuantitas atau kualitas. Kuantitas santri yang banyak mencerminkan kemampuan Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh melayani kebutuhan masyarakat mengenyam pendidikan, tetapi akibatnya seringkali mengabaikan sisi kualitas, seperti abai terhadap kemampuan dasar ilmu-ilmu keislaman calon santri dan terganggunya proses pembelajaran karena (kewalahan) harus melayani banyak santri.

Dalam upaya mewujudkan visi serta mengelola berbagai persoalan di atas, maka Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-fitroh mengaplikasikan model manajemen strategik. Yang meliputi proses empat elemen dasar: (1) pengamatan/ analisis lingkungan, (2) perumusan strategi, (3) implementasi strategi, (4) evaluasi dan Pengendalian stretegi. Adapun proses pengamatan lingkungan internal dan eksternal pondok pesantren melalui pendekatan *analisis SWOT* secara intensif untuk menganggap secara responsive berbagai perubahan lingkungan *socio-cultural*, dan ide-ide baru seputar pendidikan agama islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai manajemen strategik pada Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh dalam menyiapkan kader da'i yang berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat di ajukan sebuah perumusan masalah dalam bentuk Manajemen Strategik Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Kader Da'i yang Berkualitas yang tercantum dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana formulasi strategi pondok pesantren dalam menyiapkan kader da'i yang berkualitas.?
2. Bagaimana implementasi proses manajemen strategik pondok Pesantren dalam menyiapkan kader da'i yang berkualitas.?

3. Bagaimana evaluasi dan kontrol strategi pondok pesantren dalam menyiapkan kader da'i yang berkualitas.?

C. Tujuan penelitian

Dalam suatu kegiatan tidak akan terlepas dari tujuan, karena tujuan merupakan arah dan acuan dalam kegiatan itu. Demikian juga dengan kegiatan penelitian ini mempunyai tujuan yang jelas. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui formulasi strategi pondok Pesantren dalam menyiapkan kader dai yang berkualitas.
2. Untuk mengetahui implementasi proses manajemen strategik pondok Pesantren dalam menyiapkan kader dai yang berkualitas.
3. Untuk mengetahui evaluasi dan kontrol strategi pondok pesantren dalam menyiapkan kader dai yang berkualitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini di harapkan berguna bagi perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen organisasi terutama di bidang manajemen dakwah, khususnya dalam kajian manajemen strategik di lembaga pondok pesantren.

2. Secara Praktis

Penelitian ini di harapkan berguna bagi setiap organisasi dakwah khususnya pondok pesantren dalam rangka menyiapkan kader da'i yang berkualitas.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian mengenai " Manajemen Strategik Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Kader Da'i yang Berkualitas" perlu di lakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti mengambil dua hasil penelitian yang terkait dengan Manajemen Strategik Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Kader Da'i yang Berkualita.

Penelitian pertama yang berjudul "APLIKASI MANAJEMEN STRATEGIS ORGANISASI PADA PIMPINAN CABANG PEMUDA PERSATUAN ISLAM BABAKAN CIPARAY DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS DAKWAH" oleh Irsyad Taufiq Rahman pada tahun 2008, memfokuskan pada kajian analisis pelaksanaan rencana strategi organisasi dalam upaya meningkatkan kualitas dakwah. Dalam penelitian ini, Pimpinan Cabang Pemuda Persis Babakan Ciparay telah melakukan analisis lingkungan baik internal maupun eksternal serta melaksanakan formula strategi dan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas dakwah. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Babakan Ciparay telah berupaya menerapkan manajemen strategis organisasi. dan hasilnya mendekati maksimal sesuai dengan program perencanaan strategi.

Penelitian kedua, berjudul “MANAJEMEN PONDOK PESANTREN MASLAKUL HUDA KAJEN DALAM UPAYA MENINGKATKAN POTENSI SDM” oleh Ahmad Yusuf Mulus tahun 2005. Penelitian ini di maksudkan menggambarkan pondok pesantren secara utuh dari perspektif manajemen, titik tolak kerangka pemikirannya di dasarkan pada baris yuridis Al-Qur’an dan as-Sunnah serta basis teoritis ilmu manajemen (SDM). Dan basis realitasnya yaitu keadaan pondok pesantren. Dari penelitiannya di simpulkan bahwa proses manajemen di ponpes maslakul huda kajen di lakukan tidak baku namun sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari dua penelitian di atas, pada dasarnya sama meneliti tentang aspek manajemen namun perbedaannya, yang pertama menitik beratkan pada kualitas dakwah sementara peneliti kedua dalam proses manajemennya. Penulis beranggapan perlunya melakukan penelitian tentang pondok pesantren namun dari kajian manajemen yang berbeda, artinya dari fungsi manajemen itu sendiri namun dari manajemen strategik. Selain itu, manajemen strategik juga jarang tersosialisasikan akibatnya sangat sedikit organisasi yang menerapkan manajemen strategik ini. Maka atas dasar tinjauan dan asumsi tersebut penulis berniat untuk melanjutkan penelitian tentang manajemen strategik pondok pesantren.

F. Kerangka Pemikiran

Manajemen strategik di definisikan sebagai seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan lintas

fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai obyektifnya (Fred R. David, 2004: 5). Dengan kata lain, Manajemen Strategik adalah suatu rangkaian aktivitas terhadap pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan komprehensif, dan disertai dengan penetapan cara aplikasinya yang dibuat oleh pimpinan dan juga dilaksanakan oleh seluruh pihak-pihak yang terlibat di dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen strategik ini juga suatu sistem yang digunakan sebagai satu kesatuan dalam memiliki beragam komponen saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu dan lainnya serta bergerak secara serentak menuju arah yang sama pula.

Sedangkan istilah pesantren menurut Clifford Geertz berasal dari kata santri yang di tambah dengan imbuhan *pe-an*. Pada dasarnya Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santrisSantrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kiayi dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta *independen* dalam segala hal (Djamaluddin, et al., 1998:99).

Bertitik tolak dari perkembangan manajemen strategik dilingkungan industri yang memberikan penekanan pada upaya prediksi lingkungan yang dinamis dalam merumuskan dan mengimplementasikan rencana organisasi, maka menjadi sebuah keharusan bagi organisasi pendidikan dakwah (pesantren) untuk

menerapkan manajemen strategik dalam rangka menciptakan aktivitas dakwah yang optimal, khususnya dalam rangka menyiapkan kader-kader da'i yang berkualitas.

Pada konteks manajemen (tadbir) yang merupakan bagian dari disiplin ilmu Dakwah maka bidikan kritis atas eksistensi pesantren yang memiliki kecenderungan sebagai organisasi dakwah yang fokus terhadap pendidikan islam sangat signifikan bagi proses pengembangan kerangka tadbir Islam.

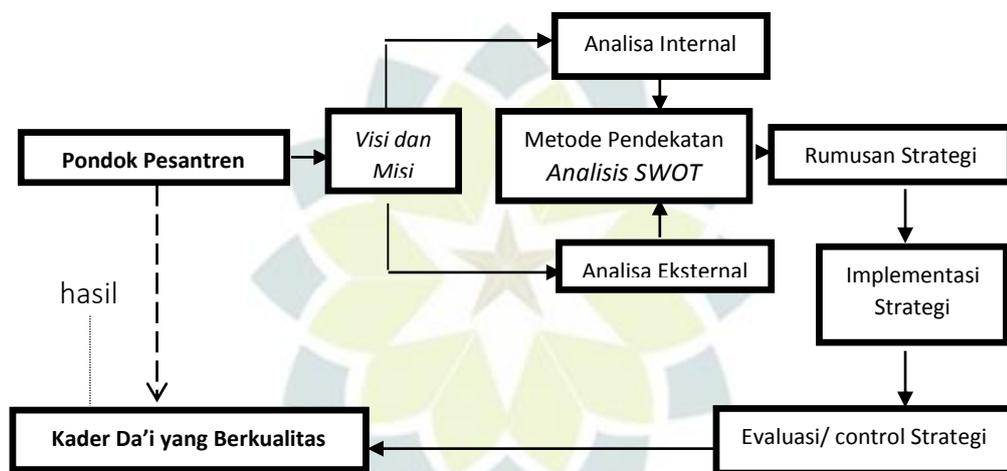
Lembaga pesantren sebagai obyek kajian penelitian ditinjau, dibidik, ditelaah secara kritis sebagai wacana pada kerangka *Tadbir Islam* (Dakwah) atau manajemen Dakwah. namun studi penelitian ini memfokuskan pada aspek manajemen strategik yaitu bagaimana pondok pesantren memposisikan (secara organisasi) agar sesuai dengan keadaan lingkungan sekitarnya (yang terus berubah), dengan menciptakan strategi-strategi khusus yang merupakan nilai jual inti pesantren yang di aplikasikan lewat program-program unggul yang dapat menunjang kesuksesan pencapaian pesantren itu sendiri. Adapun untuk mensinergikan ketiga hal (lingkungan, strategi, sumberdaya dan tujuan) tersebut diperlukan penerapan manajemen khusus, yaitu manajemen strategik.

Kerangka atau model manajemen strategik dapat diuraikan dalam empat tahapan utama, yaitu: (1) pengamatan/ analisis lingkungan, (2) perumusan strategi, (3) implementasi strategi, (4) evaluasi dan Pengendalian/ control stretegi. J. David Hunger & Thomas L. Wheelen (2003: 9).

1. Analisis lingkungan organisasi yaitu proses penyesuaian suatu organisasi pada lingkungan eksternalnya dan mengkaji lingkungan internalnya dengan suatu pendekatan analisis tertentu.
2. Formulasi strategi meliputi pengembangan misi bisnis, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, mengukur dan menetapkan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, mengumpulkan alternatif, serta memilih strategi-strategi khusus yang akan diberlakukan untuk kasus-kasus tertentu.
3. Implementasi strategi sering juga disebut sebagai tahapan dari tindakan manajemen strategi. Dalam tahapan ini organisasi menetapkan atau merumuskan tujuan organisasi tahunan, memikirkan dan merumuskan kebijakan, motivasi karyawan serta mengalokasikan sumberdaya sehingga strategi yang telah diformulasikan dapat dilaksanakan. Implementasi strategi meliputi budaya yang mendukung pengembangan organisasi, menciptakan struktur organisasi yang efektif, merefleksikan berbagai usaha pemasaran, mempersiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi, serta memotivasi individu agar mau melaksanakan dan berkerja sebaik mungkin. Implementasi strategi memerlukan kinerja dan disiplin yang tinggi yang juga harus diimbangi dengan imbalan yang memadai serta kepemimpinan yang strategis.
4. Evaluasi dan control strategi merupakan tahap terakhir dalam proses strategi. Semua strategi merupakan subyek modifikasi di masa yang akan

datang, sebab berbagai faktor internal dan eksternal akan selalu mengalami perubahan. (Ismail Solihin, 2012:71).

Bagan : 1.1. Kerangka Berfikir Manajemen Strategik Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Kader da'i yang Berkualitas



Sumber: di adaptasi dari berbagai sumber, kemudian diolah sendiri

G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menentukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh. Jl. Parungseah No. 43 Km. 04 Cipetir Kadudampit Sukabumi. Lokasi ini di pilih mengingat pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok terbesar di

sukabumi yang berperan aktif dalam menyiapkan kader kader santri/ da'i. Alasan konkret mengapa lokasi tersebut dipilih :

Pertama, secara akademis, masalah yang di teliti itu menarik, melihat langkanya penerapan manajemen strategik dalam sebuah organisasi dakwah, karena itu, peneliti mencoba mengangkat masalah tersebut di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh.

Kedua, alasan praktis, di samping kecintaan pribadi peneliti pada pesantren dari berbagai sudut pandang. Ada hal ekonomis, yaitu jarak dari kampus-rumah peneliti dan lokasi penelitian sangat memungkinkan serta efektif dan efisien, terlebih keterbukaan dari pondok kepada peneliti.

2. Metode Penelitian

Pemilihan metode ini berdasarkan kebutuhan penelitian, adapun penulis memilih metode *deskriptif*. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta mengenai manajemen strategik yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Perguruan YASPIDA Sukabumi dalam rangka menyiapkan kader da'i yang berkualitas. Sehingga metode deskriptif ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, melainkan peneliti memfokuskan pada proses kegiatan dan hasil dari manajemen strategik itu sendiri.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi jenis data primer dan sekunder. Data Primer berupa seluruh informasi yang bersumber dari tangan pertama (first hand), yaitu Pendiri sekaligus sesepuh pesantren. Data primer diperlukan karena dengan data tersebut penelitian ini dapat memperoleh informasi dan data-data secara langsung. Adapun data sekundernya itu bersumber dari tangan kedua (second hand).

4. Sumber data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari Dr. KH. E. Supriatna Mubarak, MSc., MM. Beliau adalah *Father Founding* Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh, serta tim sembilan perumus rencana strategi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari karyawan, pengurus, pengabdian, alumni dan dokumen-dokumen Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh serta literature (buku, jurnal, artikel) tentang manajemen strategil, pondok pesantren serta dakwah.

5. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi (pemeriksaan strategis-*strategik audit*)

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi langsung. Karena dengan teknik ini dapat mengamati langsung objek lokasi penelitian sehingga mempermudah serta mengetahui kondisi objektif pondok pesantren Darussyifa Al-Fithroh dengan prioritas mengamati secara langsung mengenai proses manajemen strategik.

b. Wawancara

Di ajukan kepada sesepuh ponpes, kepala pesantren, dewan asatid, karyawan, pengurus dan sebagian santri, serta pihak yang dinilai memenuhi kriteria sumber data. Teknik wawancara ini dengan maksud mendapatkan informasi secara langsung dan valid mengenai manajemen strategic dalam upaya menyiapkan kader da'i berkualitas.

c. Studi kepustakaan dan dokumentasi

Hal ini di lakukan untuk memperoleh data secara teoritis dan tertulis baik studi literature yang relevan dengan masalah yang di teliti ataupun dokumen-dokumen yang mendukung proses penelitian.

6. Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

- a. penulis menggunakan metode kualitatif yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui berfikir formal dan argumentatif serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang di amati dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- b. Mengumpulkan dan menginventarisir data yang di peroleh dari hasil observasi awal wawancara, dokumentasi, data tersebut adalah data yang berdasarkan satuan-satuan perumusan masalah.
- c. Klasifikasi data, yaitu pengelompokan data-data dan informasi.yang di peroleh sesuai dengan topik pembahasan dan jenisnya masing-masing.
- d. Verikasi data, yaitu melakukan uji validitasi terhadap aktivitas manajemen strategik dalam menyiapkan kader da,i berkualitas.
- e. Menganalisis dan menafsirkan hasil verifikasi.
- f. Menarik kesimpulan, yaitu langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data dan informasi yang di peroleh.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG